

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA MA NURUL FIKRI KABUPATEN PACITAN

Itsnaini Muslimati Alwi, Ustanul Putri Oktavian
Itsnaini.alwi@gmail.com
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Abstrak: Disiplin merupakan hal yang penting bagi perkembangan siswa, terutama dalam urusan beribadah agar memiliki kesadaran dan konsisten dalam menjalankan ibadah. Oleh karenanya, guru Fiqih diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah pada siswa baik melalui proses pembelajaran Fiqih maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa MA Nurul Fikri Kabupaten Pacitan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa dengan memberikan tugas hafalan asmaul husna, juz amma, bimbingan tadarus Al Qur'an sesuai tajwid, makhorijul hirif, dan kaidahnya, serta pembiasaan shalat dhuha. 2) guru sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa melalui apresiasi pencapaian siswa, memberikan reward, dan memberikan motivasi nilai-nilai kebaikan. 3) guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa dengan memberikan lembar kontrol ibadah siswa yang meliputi ibadah shalat 5 waktu, tadarus, dan hafalan. 4) guru sebagai Evaluator dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa melalui kegiatan evaluasi bacaan, hafalan, dan praktek ibadah serta diberikan lembar feedback atas lembar kontrol ibadah yang telah diisi.

Kata Kunci: guru, fiqih, kedisiplinan ibadah, siswa

FIQIH TEACHER'S STRATEGY IN GROWING DISCIPLINE WORSHIP BY MA NURUL FIKRI STUDENTS OF PACITAN DISTRICT

Abstract: Discipline is important for student development, especially in matters of worship so that they have awareness and are consistent in carrying out worship. In this case, the Jurisprudence teacher has an important role in improving the discipline of worship in students both through the Fiqh learning process and the implementation of religious activities at school. The purpose of this study is to describe the role of the fiqh teacher in improving the discipline of worship of MA Nurul Fikri students in Pacitan Regency. To answer these problems, this research uses a descriptive qualitative approach with a case study type of research. Based on the results of research data analysis, it can be concluded that 1) The role of the teacher as a mentor in improving the discipline of worship of MA Nurul Fikri students in Pacitan Regency is by giving assignments to memorize asmaul husna, juz amma, Qur'an tadarus guidance according to tajweed, makhorijul hirif, and its rules, as well as habituation to dhuha prayer. 2) The role of the teacher as a motivator in improving the discipline of worship of MA Nurul Fikri students in Pacitan Regency is by always appreciating student achievements, providing rewards, and motivating good values. 3) The role of the teacher as a facilitator in improving the discipline of worship of MA Nurul Fikri students in Pacitan Regency is by providing student worship control sheets which include 5-time prayer, tadarus, and memorization. 4) The role of the teacher as an evaluator in improving the discipline of worship of MA Nurul Fikri students in Pacitan Regency is by evaluating reading, memorization, and worship practices and giving feedback sheets on the worship control sheets that have been filled out.

Keywords: teachers, fiqh, religious discipline, students

PENDAHULUAN

Di era penuh kemajuan ini, guru memiliki beban tugas yang beragam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bagi siswa, namun juga bertanggung jawab dalam

mendidik, melatih, dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pergeseran peran guru kini tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar bagi

siswa, namun lebih dipandang sebagai salah satu bagian dari sumber pembelajaran, maka seorang guru harus beradaptasi dan mampu bertindak sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Hartono, 2016; Mulyasa, 2007)

Dari banyaknya peran guru tersebut, beban terberat yang ditanggung oleh guru adalah membentuk moral siswa. Sudut pandang masyarakat menilai bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah moral dan perilaku siswa ketika hidup bermasyarakat. Sehingga, secara tidak langsung ketika perilaku siswa di masyarakat buruk, maka itu adalah kegagalan sekolah dalam membentuk moral siswa. Akhir-akhir ini semakin terlihat berbagai fenomena kenakalan dan krisis spiritual yang dialami remaja di Indonesia. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia merilis hasil sensus Statistik Kriminal tahun 2022 yang menyebutkan bahwa kasus yang sering terjadi pada kelompok usia remaja di antaranya adalah kasus perkelahian massal (tawuran), kekerasan, bullying, kekerasan seksual, dan narkoba (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kasus kenakalan remaja ini juga marak terjadi di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dilansir dari pacitanku.com, dalam 10 tahun terakhir, grafik kenakalan remaja di Pacitan terus meningkat. Kasus yang terjadi berupa tindak asusila pencabulan, kekerasan, hamil di luar nikah, dan pernikahan dini. Menanggapi hal ini, Bupati Pacitan mengatakan bahwa perlu ada bimbingan intensif bagi seluruh siswa di wilayah pacitan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Selain itu, orang tua, guru, dan lingkungan juga harus berperan sebagai teladan bagi remaja agar tidak terjerumus terlalu dalam (Tim Redaksi Pacitanku, 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja tersebut di antaranya faktor sosial, ekonomi dan demografi, budaya, lingkungan, psikologis, dan Pendidikan (Fuadi, 2020). Kurangnya kedisiplinan pada remaja juga menjadi salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Sikap disiplin ini dapat berupa disiplin ketika di sekolah, disiplin dalam mengatur waktu, maupun disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi tanpa adanya pengawasan dari orang tua juga berdampak negatif terhadap tingkat kedisiplinan beribadah pada diri siswa, seperti bermain

game online yang terus menerus dilakukan, menjadikan anak selalu menunda bahkan masih meninggalkan salat dan mengaji (Syifa et al., 2019). Selain itu, siswa memiliki latar belakang pendidikan dan agama yang beragam, kurangnya kepedulian orang tua terhadap ibadah anak mereka, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kurangnya pengetahuan agama orang tua. Juga dikhawatirkan akan membawa siswa ke dalam penyimpangan seperti apatis, malas, dan bahkan anti agama di kehidupan dewasa mereka (Diga, 2021).

Oleh karena itu, hadirnya guru sebagai pembimbing di sekolah diharapkan untuk menjalankan perannya dalam rangka meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, salah satunya melalui kegiatan pelaksanaan keagamaan yang sudah ada di sekolah (Salamah, 2021). Dalam hal ini guru Fikih berperan penting, karena mata pelajaran yang membahas tentang ibadah adalah Fikih. Hal ini bertujuan agar pengetahuan agama dan tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan beribadah dalam kesehariannya dapat terus meningkat dan senantiasa membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Guru Fikih hendaknya memberikan contoh atau teladan melalui sifat-sifat kepribadian yang mulia dan bijaksana dalam menanamkan karakter disiplin beribadah tanpa melibatkan unsur kekerasan pada diri siswa. Hal ini diharapkan siswa dapat mengambil teladan dan semangat dalam menjalankan kegiatan beribadah baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab. (Diga, 2021)

MA Nurul Fikri merupakan salah satu SLTA yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri Watupatok yang berlokasi di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Dalam mencegah permasalahan kenakalan remaja, MA Nurul Fikri memberlakukan beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti program tahfidz, berdo'a sebelum pembelajaran, tadarus Al Qur'an, Asmaul Husna, dan muhadhoroh. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pribadi siswa yang berakhlakul kharimah serta konsisten menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Fikri terkait dengan kedisiplinan beribadah siswa,

beliau mengatakan bahwa beberapa siswa sudah sangat terbiasa disiplin ketika melakukan praktek ibadah di sekolah, namun ada beberapa siswa yang masih malas-malasan juga. Beliau menambahkan, hal ini dapat terjadi dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang religius, namun ada pula yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Sehingga, hal ini dapat terlihat ketika dilaksanakan pembiasaan di sekolah.⁵ Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa tentang kedisiplinan ibadah. Dari 7 dari 10 siswa mengaku bahwa mereka jarang shalat tepat waktu, sedangkan sisanya selalu shalat tepat waktu. Ketika ditanya tentang disiplin ibadah yang lainnya seperti tadarus dan hafalan, rata-rata mereka juga mengungkapkan bahwa jarang membaca Al Qur'an. Dari

temuan tersebut, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam beribadah. Hal ini dapat menjadi awal gejala krisis spiritual pada siswa dan sangat sulit untuk ditanggulangi. Masalah tersebut tidak boleh dibiarkan saja tetapi harus dicari bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam hal ini peran seorang guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa sangatlah diperlukan. Hal ini merupakan tugas dan kewajiban setiap guru, khususnya bagi guru mata pelajaran Fiqih. Upaya ini dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran melalui peran-peran tertentu maupun di luar pembelajaran terkait dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Nurul Fikri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian (Sugiyono, 2015). Metode penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu, peneliti mendeskripsikan suatu keadaan yang terjadi sebenarnya di obyek tersebut kaitannya dengan judul yang diambil. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi peran guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MA Nurul Fikri Kabupaten Pacitan.

Pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan ibu guru Fiqih yaitu Ibu Riza Alfiki, S.Pd. Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan atau verifikasi. Untuk memeriksa keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk verifikasi atau perbandingan terhadap data (Lexy, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Fiqih Sebagai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa

Sebagai pembimbing guru memiliki tujuan untuk membimbing siswa menjadi seorang yang dewasa dan memiliki kepribadian yang baik. Tanpa adanya bimbingan dari seorang guru, siswa akan mengalami kesulitan didalam menghadapi perkembangan yang ada pada dirinya. Siswa SMA secara psikologis sedang memasuki perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sedang mengalami masa menuju pencarian jati diri.

Kondisi tersebut perlu adanya sebuah perhatian dan bimbingan yang positif dari guru dan orang tua. Peran guru fiqih sebagai pembimbing dalam meningkatkan

kedisiplinan beribadah siswa, diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Nurul Fikri setiap hari. Ibadah tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah. Sesuai dengan visi yang dimiliki oleh MA Nurul Fikri yaitu menguasai dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maka terwujudlah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang meliputi pembacaan doa, Asmaul Husna, Tadarus Al Qur'an, salat dhuha, dan hafalan Juz Amma. Tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut agar siswa mampu meningkatkan dan membiasakan kegiatan ibadah di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan membimbing siswa dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dilakukan dengan metode ajakan yang

diseuaikan dengan karakter masing-masing siswa serta bimbingan yang bijak dan tepat. Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru Fiqih yaitu berupa himbauan dan ajakan kepada siswa untuk membaca doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran Fiqih, hal ini dilakukan agar bimbingan tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pemberian jadwal tugas pembacaan doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an dibuat oleh guru Fiqih agar setiap siswa yang mendapat tugas untuk membaca doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an dapat memiliki sikap disiplin, patuh, tertib, tanggungjawab dan amanah dalam melaksanakan kegiatan Ibadah tersebut sehingga dapat tertanam pada dirinya rasa ketaqwaan dan tanggung jawab.



Gambar 1. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Bimbingan yang diberikan oleh guru Fiqih kepada siswa dalam mengajak dan memberi perintah untuk melaksanakan pembacaan doa, Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran Fiqih ini semata-mata bertujuan agar siswa selalu terbiasa untuk istiqomah dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT yang tidak hanya dilakukan di Madrasah saja melainkan diluar lingkungan Madrasah juga harus dilakukan agar kegiatan sehari-hari menjadi lancar dan berkah sehingga menjadikan siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi yang diharapkan oleh MA Nurul Fikri.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa. Peran guru Fiqih sebagai motivator turut memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar selalu semangat dalam melaksanakan ibadah salat baik itu di Madrasah maupun di luar Madrasah. Dalam hal ini kondisi siswa SMA sedang memasuki perkembangan remaja yang secara luas mencakup proses kematangan mental,

emosional, sosial dan fisik, minimnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua juga akan berdampak terhadap kegiatan ibadah siswa. Maka dalam pemberian motivasi guru dan orang tua menjalankan perannya untuk terus menerus memberikan motivasi agar siswa semangat didalam menjalankan kedisiplinan beribadah kepada Allah SWT dan memiliki sikap berbakti kepada orang tua.

Guru Fiqih sebagai motivator dalam membangkitkan semangat disiplin beribadah siswa salah satunya terintegrasi melalui pembelajaran Fiqih. Pemberian materi tentang dasar-dasar ibadah seperti pengertian ibadah, dasar-dasar ibadah, jenis-jenis ibadah, dan tujuan ibadah akan membantu siswa dalam meningkatkan disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan guru fiqih kepada santrinya adalah agar seseorang tergolong orang yang bertakwa dan mencari keringanan dari siksa yang diterimanya dari Allah, maka ia harus menunaikan ibadah dalam hidupnya dengan mengamalkan ibadah yang utuh kepada Allah SWT.

Guru memberikan penjelasan terkait dasar tentang Ibadah yaitu penjelasan dalam QS. Al-Baqarah ayat 21 yang menjelaskan tentang perintah agar manusia menyembah Tuhan yang telah menciptakannya yaitu dengan beribadah menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi manusia yang bertaqwa. Dalam hal ini guru Fiqih menjalankan perannya sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa dengan cara menjelaskan keutamaan, hikmah dan manfaat dari menjalankan salat sebagai kewajiban dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT melalui materi pelajaran Fiqih Ibadah yang sudah disampaikan dengan cara mengajak siswa untuk menjadikan salat sebagai kebutuhan dan mengharap ridha Allah SWT dalam kesehariannya.

Guru Fiqih sebagai fasilitator berupaya untuk mengawasi kegiatan ibadah siswa selama di luar lingkungan Madrasah agar selalu terarah dan disiplin dalam pelaksanaannya dengan cara menyediakan lembar pemantauan Ibadah shalat 5 waktu siswa. Untuk mengisi lembar tersebut guru menekankan sikap amanah dan tanggungjawab. Kerja sama dengan orang tua dalam pengawasan Ibadah siswa sangat dibutuhkan. Oleh karena itu orang tua juga berperan membimbing, memberi contoh yang

baik agar siswa semangat dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu secara istiqomah di rumah.

Sebagai evaluator, guru dituntut mengevaluasi dengan baik dan jujur, yaitu memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai/*values* (Rahayu, 2019). Dalam proses pembelajaran, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja melainkan juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku siswa. Guru diharapkan memberikan evaluasi terhadap tingkah laku siswa. Apabila perilaku siswa menunjukkan perilaku yang buruk, maka sudah seharusnya guru berperan untuk membimbing, mengarahkan kegiatan siswa agar selalu berperilaku yang mencerminkan perilaku yang Islami.

Disisi lain, kurangnya sikap kedisiplinan beribadah yang ada pada diri siswa disebabkan oleh latar belakang

Pembahasan

Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa MA Nurul Fikri Kabupaten Pacitan

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Peran guru sebagai pembimbing bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang baik. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Riza Alfiki, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dengan Guru Fiqih MA Nurul Fikri, beliau membuat Jadwal pembacaan doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an, jadwal tersebut berisikan nama seluruh siswa dan tanggal siswa mendapat tugas untuk membaca doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an. Guru Fiqih juga membagikan teks bacaan doa sebelum belajar dan teks bacaan Asmaul Husna.

Dengan adanya perangkat tersebut guru Fiqih dalam melakukan bimbingan membagikannya kepada siswa dan rutin membuat jadwal yang baru setiap satu bulan sekali. Dengan adanya jadwal, teks doa dan teks Asmaul Husna menjadikan siswa memiliki rasa amanah dan tanggungjawab serta siswa dapat terbiasa mudah untuk menghafal bacaan Asmaul Husna.

Disamping itu, menurut penuturan

kehidupan beragama yang masih kurang seperti masih rendahnya sikap orang tua dalam mengontrol ibadah anak, masih rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an, hal ini menjadikan tumbuhnya rasa malas dalam diri siswa untuk semangat dalam menjalankan ibadah khususnya shalat fardhu dan mengaji.

peran guru Fiqih sebagai evaluator diterapkan melalui program wajib kegiatan kegamaan siswa sebelum memulai pembelajaran Fiqih yaitu pembacaan doa, Asmaul Husna, Tadarus Al Qur'an, Salat Dhuha dan program hafalan Juz Amma. Kegiatan membaca doa, Asmaul Husna bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar terbiasa dengan bacaan Asmaul Husna dan hafal dengan 99 Asmaul Husna, sekaligus dapat menumbuhkan karakter religius pada diri siswa. Dengan membaca Asmaul Husna siswa akan memiliki hati yang tenang dan menimbulkan semangat sebelum menerima pelajaran

dari guru dan siswa berdasarkan hasil wawancara, guru fiqih juga senantiasa mengingatkan, memberi tugas dan mengajak siswa secara bijak dan lembut agar segera melaksanakan kegiatan kegamaan tersebut setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya bimbingan dan ajakan yang diberikan oleh guru Fiqih melalui pemberian jadwal tugas pembacaan doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an tersebut efektif dapat membangun semangat siswa yang berdampak baik bagi kedisiplinan beribadah siswa itu sendiri.

Melihat hal tersebut, guru Fiqih sebagai pembimbing dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa dalam membaca doa, Asmaul Husna dan Tadarus Al Qur'an melalui pemberian jadwal tugas sehingga menjadikan siswa lebih disiplin dan konsisten dalam mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dan secara tidak langsung menjadikan siswa terbiasa menghafal Asmaul Husna karena hal tersebut dilakukan setiap hari sesuai dengan pendapat yaitu sebagai pembimbing, guru hendaknya mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual.

Sebagai motivator, Ibu Riza Alfiki, S.Pd. selaku guru Fiqih memotivasi siswa agar

semangat dalam menjalankan ibadah salat terutama pelaksanaan ibadah salat Dhuha melalui pemberian materi Fiqih yang menjelaskan tentang keutamaan, hikmah dan manfaat menjalankan salat secara disiplin pada saat proses pembelajaran Fiqih berlangsung.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi masalah yang ada pada siswa. Seperti yang dilakukan oleh Bu Riza terkait efektivitas program salat Dhuha, solusinya adalah diperlukan bagi siswa suatu contoh teladan yang baik serta pendekatan secara langsung kepada siswa. Hal ini berpengaruh pada minat siswa untuk disiplin dalam menjalankan salat Dhuha setiap harinya. Sehingga apabila masih terdapat siswa yang belum menjalankan salat Dhuha, perlu dilakukan analisis lebih mendalam lagi untuk dicarikan solusi.

Sebagai fasilitator Ibu Riza Alfiki, selaku fasilitator yakni guru memberikan mengontrol ibadah salat siswa selama di rumah dengan membuat lembar pemantauan ibadah salat 5 waktu bagi siswa. Tujuan dibuatnya lembar pemantauan ibadah salat 5 waktu tersebut agar menjadikan siswa terbiasa memiliki sikap jujur dan senantiasa istiqomah di dalam menjalankan salat 5 waktu. Dengan adanya lembar pemantauan salat tersebut menjadikan siswa lebih rajin dan semangat dalam memperbaiki salatnya agar selalu menjalankan salat 5 waktu secara sempurna, dalam hal ini siswa merasa memiliki sebuah tanggungjawab dan amanah pada saat akan mengisi lembar pemantauan ibadah tersebut. Guru Fiqih juga bekerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap ibadah salat 5 waktu siswa dengan dibuatkannya kolom tanda tangan orang tua pada lembar pemantauan ibadah salat 5 waktu tersebut.

Dengan melihat hal tersebut peran guru Fiqih sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa dengan

membuatkan lembar pemantauan ibadah salat 5 waktu bagi siswa selama berada di luar lingkungan Madrasah. Hal ini dapat menjadikan siswa memiliki perubahan pada dirinya yang semula jarang menjalankan salat 5 waktu menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan ibadah salat 5 waktu secara sempurna. Disamping itu, hal ini sejalan dengan pendapat Yasykur tentang indikator kedisiplinan beribadah siswa.

Sebagai evaluator, langkah yang dilakukan Bu Riza selaku guru Fiqih telah menyentuh aspek nilai atau kepribadian siswa dengan menunjukkan perannya mengevaluasi siswa dalam membaca doa, Asmaul Husna, Tadarus Al Qur'an dan hafalan Juz Amma. Untuk memudahkan pelaksanaan, Bu Riza membuat rekap daftar kegiatan keagamaan yang sudah diisi oleh siswa. Adanya daftar rekap tersebut menjadikan *muhasabah* siswa atas kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan agar lebih disiplin dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Selain itu, guru fikih membenarkan bacaan Juz Amma siswa secara langsung dan memberikan penilaian melalui lembar penilaian hafalan Juz Amma yang sudah disusun sebelumnya. Dengan adanya lembar *feedback* tersebut, siswa lebih rajin untuk menyeterorkan hafalan Juz Ammanya dan memudahkan siswa mengoreksi kesalahan bacaan Al Qur'an yang telah dilafalkan.

Dalam hal ini Bu Riza menuturkan bahwa, siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik, siswa dengan akademis baik, pun belum tentu memiliki nilai non kognitif baik. Penilaian atau evaluasi siswa diarahkan pada perubahan kepribadian agar menjadi manusia susila yang cakap. Selain itu, sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru fikih dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah di MA Nurul Fikri Pacitan terdiri dari empat poin, yaitu membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan mengevaluasi. Dalam membimbing siswa guru membimbing tugas hafalan asmaul husna, juz amma, bimbingan tadarus Al Qur'an sesuai

tajwid, makhorijul huruf, dan kaidahnya, serta pembiasaan shalat dhuha. Sebagai motivator guru selalu mengapresiasi pencapaian siswa, memberikan *reward*, dan memberikan motivasi nilai-nilai kebaikan. Sebagai fasilitator guru memberikan lembar kontrol ibadah siswa yang meliputi ibadah shalat 5 waktu, tadarus, dan hafalan. Sebagai Evaluator guru melakukan

kegiatan evaluasi bacaan, hafalan, dan praktek ibadah serta diberikan lembar feedback atas lembar kontrol ibadah yang telah diisi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan

dlaam tulisan ini, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Diga, L. N. (2021). *PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA DI MAN PURBALINGGA* *PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA DI MAN PURBALINGGA* [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Fuadi, N. (2020). *Profesionalisme Guru*. CV Cinta Buku.
- Hartono. (2016). *Pendidikan Integratif*. Kaldera Institute.
- Lexy, M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Gurus*. Ramaja Rosda Karya.
- Rahayu, R. (2019). *PERAN GURU PAI, WALI KELAS DAN KONSELOR BK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA* (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung). *Atthulab*, 4(1). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/>
- Salamah, D. N. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Ngancar Kediri* [Skripsi]. IAIN Kediri.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/22310/13959>
- Tim Redaksi Pacitanku. (2023, June 13). *Kapolres: Grafik Kenakalan Remaja di Pacitan Terus Meningkat*. Pacitanku. edaksi Pacitanku, "Kapolres: Grh<https://pacitanku.com/2023/10/04/kapolres-grafik-kenakalan-remaja-di-pacitanterus-meningkat/>